



PEMBERDAYAAN ORANG TUA MURID MELALUI SISTEM AMBIL-SETOR (BILTOR)  
TAS ANYAMAN UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA DI TK  
DHARMA WANITA TAWANGREJO, MADIUN

Emarochmawati, Restu Sri Hayati, Helis Wahyuningsih, Muhammad Hanif  
Universitas PGRI Madiun

E-mail: emarochmawati18@guru.paud.belajar.id, luvema188@gmail.com

Received: March 1, 2025

Revised: April 29, 2025

Approved: June 18, 2025

**Abstrak**

TK Dharma Wanita Tawangrejo merupakan lembaga PAUD di bawah naungan Dharma Wanita Kelurahan Tawangrejo. Sebagian murid, terutama pada kelompok usia awal, masih memerlukan pendampingan orang tua selama proses pembelajaran karena belum sepenuhnya memiliki keberanian dan kemandirian untuk mengikuti kegiatan sekolah. Kondisi tersebut membuat sebagian orang tua, khususnya ibu, menghabiskan waktu menunggu anak di sekolah tanpa aktivitas produktif sehingga kehilangan kesempatan memperoleh penghasilan dari pekerjaan harian atau kerja serabutan. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui kemitraan dengan orang tua murid TK Dharma Wanita Tawangrejo untuk mengembangkan keterampilan pembuatan tas anyaman plastik embos melalui sistem ambil-setor (BILTOR). Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan peluang pendapatan keluarga melalui usaha kecil yang fleksibel dan tidak membutuhkan modal besar. Metode pelaksanaan mencakup observasi awal, wawancara, pelatihan keterampilan, pendampingan praktik BILTOR, serta dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sistem BILTOR mampu meningkatkan keterampilan produktif orang tua murid, membuka peluang pendapatan tambahan, mengurangi kejenuhan selama menunggu anak di sekolah, serta mendorong pemanfaatan waktu luang menjadi lebih bernilai ekonomi. Dengan demikian, program BILTOR efektif menjadi model pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis komunitas sekolah, khususnya bagi orang tua murid TK Dharma Wanita Tawangrejo.

**Kata kunci:** *Sistem Ambil-Setor, Pemberdayaan Masyarakat, Pendapatan Keluarga, Tas Anyaman, Orang Tua Murid*

**Abstract**

*TK Dharma Wanita Tawangrejo is an early childhood education institution under the auspices of Dharma Wanita in Tawangrejo Village. Some students, particularly those in the early age group, still require parental assistance during school activities because they have not fully developed the courage and independence to participate in learning activities on their own. This condition causes some parents, especially mothers, to spend their waiting time at school without productive activities, thereby reducing their opportunity to earn income from daily or informal work. Based on this problem, this community service program was implemented in partnership with parents of students at TK Dharma Wanita Tawangrejo by developing skills in producing embossed plastic woven bags through the take-and-submit system (BILTOR). The program aimed to increase family income opportunities through a flexible small-scale business that does not require large capital. The implementation methods included initial observation, interviews, skills training, BILTOR practice mentoring,*

*and activity documentation. The results show that the BILTOR system improved parents' productive skills, created opportunities for additional income, reduced boredom while waiting for children at school, and encouraged the use of spare time for economically valuable activities. Therefore, the BILTOR program is effective as a model of family economic empowerment based on the school community, particularly for parents of students at TK Dharma Wanita Tawangrejo.*

**Keywords: Take-And-Submit System, Community Empowerment, Family Income, Woven Bag, Students' Parents**



**Copyright:** © 2024 by author (s). This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

TK Dharma Wanita Tawangrejo merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Yayasan Dharma Wanita Kelurahan Tawangrejo, Kota Madiun. Lembaga ini memiliki 30 murid yang terbagi ke dalam kelompok A dan kelompok B. Pada kelompok A, sebagian murid baru masih berada dalam tahap adaptasi dengan lingkungan sekolah sehingga belum sepenuhnya memiliki keberanian dan kemandirian untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa pendampingan orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian orang tua, khususnya ibu, harus menunggu anak selama proses pembelajaran berlangsung di sekolah.

Waktu tunggu yang cukup panjang selama anak mengikuti kegiatan belajar belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk aktivitas produktif. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian ibu yang menunggu anak di sekolah lebih banyak mengisi waktu dengan berbincang bersama orang tua murid lainnya. Di sisi lain, beberapa orang tua menyampaikan bahwa kewajiban menunggu anak membuat mereka kehilangan kesempatan untuk memperoleh penghasilan dari pekerjaan harian atau kerja serabutan. Situasi ini menunjukkan adanya persoalan sosial ekonomi yang perlu diperhatikan, terutama pada keluarga yang masih bergantung pada pendapatan tidak tetap. Ketidakpastian pendapatan dapat memengaruhi stabilitas ekonomi keluarga karena kebutuhan dasar rumah tangga harus tetap dipenuhi setiap hari (Riyanto et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, pemberdayaan orang tua murid, terutama ibu yang memiliki waktu luang selama menunggu anak di sekolah, menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Pemberdayaan perempuan dalam kegiatan

ekonomi produktif memiliki peran penting karena perempuan, khususnya ibu rumah tangga, sering kali memiliki potensi besar untuk mendukung ekonomi keluarga apabila memperoleh akses pelatihan, modal sosial, dan peluang usaha yang sesuai. Wut et al. (2021) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan melalui usaha mikro dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga sekaligus memperluas jejaring sosial produktif di masyarakat. Sejalan dengan itu, pemberdayaan perempuan juga dinilai strategis dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memperkuat ekonomi masyarakat lokal (Qomariyah & Qadariyah, 2024).

Pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan karena mampu menghubungkan potensi keterampilan, waktu luang, dan peluang pasar. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam usaha kreatif lokal dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga (Supriyanti, 2023). Selain itu, program pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif dan pemanfaatan potensi lokal terbukti dapat mendukung pengurangan kemiskinan serta pembangunan masyarakat yang lebih berkelanjutan (Yetmi & Ahdiyatiningsih, 2020). Pemberdayaan perempuan melalui usaha rumahan tradisional juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga, terutama apabila kegiatan tersebut mudah dikerjakan, tidak membutuhkan modal besar, dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat (Qomariyah & Qadariyah, 2024).

Peluang pemberdayaan tersebut semakin terlihat ketika terdapat salah satu warga sekitar yang memiliki UMKM dan keahlian membuat tas anyaman plastik embos. UMKM tersebut memiliki pesanan produk, tetapi menghadapi keterbatasan tenaga kerja dalam proses produksi. Kondisi ini membuka peluang kerja sama antara pemilik UMKM dan orang tua murid TK Dharma Wanita Tawangrejo. Orang tua murid yang memiliki waktu luang selama menunggu anak dapat dilibatkan dalam proses pembuatan tas anyaman, sedangkan pemilik UMKM memperoleh dukungan tenaga produksi untuk memenuhi permintaan pasar. Kerajinan tas anyaman memiliki nilai ekonomi karena berkaitan dengan kreativitas, fungsi produk, dan daya tarik lokal. Produk anyaman sebagai bagian dari kearifan lokal dapat menjadi basis pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan (Setiati, 2023). Inovasi sosial dan kewirausahaan berbasis budaya lokal juga terbukti mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat serta memperkuat daya saing produk unggulan daerah (Wahyuni et al., 2025).

Salah satu model kerja sama yang sesuai dengan kondisi tersebut adalah sistem ambil-setor, yang dalam kegiatan ini disebut BILTOR. Sistem ambil-setor merupakan mekanisme kerja sama sederhana antara pemilik usaha dan mitra produksi. Dalam sistem ini, pemilik UMKM menyediakan bahan dasar berupa plastik embos dan contoh model tas yang harus dikerjakan. Peserta mengambil bahan tersebut, mengerjakan proses anyaman sesuai pesanan, kemudian menyetorkan kembali produk yang telah selesai kepada pemilik UMKM. Setelah produk diterima, peserta memperoleh pendapatan atau komisi sesuai kesepakatan. Sistem ini memungkinkan orang tua murid memperoleh peluang usaha tanpa harus mengeluarkan modal besar untuk membeli bahan, menyewa tempat usaha, atau membangun jaringan pemasaran sendiri.

Sistem BILTOR memberikan manfaat bagi dua pihak. Bagi pemilik UMKM, sistem ini membantu mempercepat proses produksi, memenuhi pesanan konsumen, memperluas kapasitas usaha, dan mengurangi risiko keterlambatan produksi. Bagi orang tua murid, sistem ini membuka peluang pendapatan tambahan melalui pekerjaan yang fleksibel dan dapat dilakukan sambil menunggu anak di sekolah atau dilanjutkan di rumah. Model kerja sama semacam ini memiliki kedekatan dengan sistem konsinyasi atau kemitraan produksi sederhana yang dapat meminimalkan risiko kerugian dan memberi peluang ekonomi bagi mitra yang memiliki keterbatasan modal (Supu et al., 2023; Sunan & Efendi, 2022). Dengan demikian, sistem ambil-setor tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial karena melibatkan partisipasi aktif orang tua murid dalam kegiatan produktif.

Penerapan BILTOR di lingkungan sekolah memiliki karakter yang khas karena memanfaatkan waktu tunggu orang tua murid sebagai ruang pemberdayaan. Sekolah tidak hanya menjadi tempat pendidikan anak, tetapi juga dapat menjadi ruang sosial yang mempertemukan keluarga, komunitas, dan pelaku UMKM lokal. Melalui kegiatan ini, waktu tunggu yang sebelumnya kurang produktif diarahkan menjadi aktivitas ekonomi yang memiliki manfaat langsung bagi keluarga. Selain itu, kegiatan ini juga dapat mengurangi kejenuhan, memperkuat interaksi sosial antarorang tua murid, dan menumbuhkan keterampilan baru yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi sosial ekonomi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pendapatan keluarga melalui penerapan sistem

ambil-setor tas anyaman plastik embos di TK Dharma Wanita Tawangrejo, Kota Madiun. Tujuan kegiatan ini adalah memberdayakan orang tua murid, khususnya ibu yang menunggu anak di sekolah, agar mampu memanfaatkan waktu luang menjadi kegiatan produktif yang bernilai ekonomi. Program ini juga diarahkan untuk memperkuat kerja sama antara sekolah, orang tua murid, dan UMKM lokal melalui mekanisme usaha yang sederhana, fleksibel, ekonomis, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita Tawangrejo yang berlokasi di Jl. Tawang Sakti No. 57, Kelurahan Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun. TK Dharma Wanita Tawangrejo merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berdiri sejak tahun 1996 dan berada di bawah naungan Yayasan Dharma Wanita Kelurahan Tawangrejo. Sasaran kegiatan adalah orang tua murid, khususnya ibu yang memiliki waktu luang selama menunggu anak mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Secara demografis, lingkungan sekitar TK Dharma Wanita Tawangrejo berada pada kawasan permukiman padat dengan sekitar 100–150 rumah tangga. Sebagian orang tua murid bekerja pada sektor informal, seperti pekerjaan harian, kerja serabutan, berdagang kecil, atau tidak memiliki pekerjaan tetap. Berdasarkan survei awal melalui kuesioner kepada 30 orang tua murid, diperoleh informasi bahwa sekitar 70% orang tua tidak memiliki pekerjaan tetap atau tidak melakukan aktivitas produktif selama menunggu anak di sekolah. Selain itu, sekitar 80% responden menyatakan memiliki keinginan untuk memperoleh usaha tambahan yang fleksibel, mudah dilakukan, dan tidak membutuhkan modal besar. Temuan awal tersebut menjadi dasar pelaksanaan program pemberdayaan melalui sistem ambil-setor tas anyaman plastik embos atau BILTOR.

Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis praktik. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan pengabdian tidak hanya bertujuan memberikan penyuluhan, tetapi juga melibatkan peserta secara langsung dalam proses produksi, pencatatan, penyeteroran hasil, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama, sedangkan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang membantu proses identifikasi kebutuhan, penguatan keterampilan, pelaksanaan program, dan refleksi hasil kegiatan (Afandi et al.,

2022). Dengan demikian, orang tua murid tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam menjalankan sistem BILTOR.

Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan, yaitu Oktober sampai November 2025. Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan inti, pendampingan berbasis praktik, serta evaluasi dan pelaporan.

Tahap pertama adalah persiapan yang dilaksanakan pada minggu pertama dan kedua bulan Oktober 2025. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi awal, penyebaran kuesioner sederhana, wawancara dengan orang tua murid, serta koordinasi dengan kepala sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi orang tua murid, waktu luang yang tersedia, minat mengikuti kegiatan produktif, serta potensi kerja sama dengan UMKM lokal. Selain itu, tim juga mengidentifikasi pemilik UMKM tas anyaman plastik embos yang bersedia menjadi mitra dalam penyediaan bahan, contoh model produk, dan sistem penerimaan hasil produksi. Tahap persiapan menghasilkan data kebutuhan peserta, daftar calon peserta, kesepakatan awal dengan pihak sekolah, serta rancangan mekanisme BILTOR.

Tahap kedua adalah pelaksanaan inti yang dilakukan pada Oktober hingga November 2025. Pada tahap ini, peserta mengikuti penyuluhan mengenai konsep ambil-setor sebagai strategi peningkatan pendapatan keluarga. Materi penyuluhan meliputi pengertian BILTOR, alur kerja pengambilan bahan, proses pengerjaan tas anyaman, penyetoran hasil, pembagian komisi, serta manfaat ekonomi bagi peserta. Setelah penyuluhan, peserta mengikuti pelatihan keterampilan membuat tas anyaman plastik embos. Pelatihan difokuskan pada pengenalan bahan, teknik dasar menganyam, pemilihan motif, kerapian bentuk, ketepatan ukuran, dan kualitas hasil akhir. Produk yang dikembangkan diarahkan pada model yang memiliki peluang pasar, seperti tas buwuh, tas kondangan, tas kerja sederhana, dan tas serbaguna.

Tahap ketiga adalah pendampingan berbasis praktik. Pada tahap ini, peserta tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi langsung menjalankan mekanisme BILTOR bersama pemilik UMKM. Peserta mengambil bahan plastik embos dan contoh model tas dari pemilik UMKM, mengerjakan anyaman selama menunggu anak di sekolah atau di rumah, kemudian menyetorkan kembali produk yang telah selesai. Tim pengabdian dan mitra UMKM melakukan pendampingan untuk memastikan peserta memahami pola anyaman, menjaga

kerapian produk, meminimalkan kesalahan produksi, dan menyelesaikan produk sesuai standar yang disepakati. Pendampingan juga mencakup pencatatan sederhana mengenai jumlah bahan yang diambil, jumlah produk yang disetorkan, produk yang perlu diperbaiki, serta komisi yang diterima peserta.

Tahap keempat adalah evaluasi dan pelaporan yang dilaksanakan pada akhir November 2025. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur dengan peserta, diskusi dengan pihak sekolah dan pemilik UMKM, serta pemeriksaan catatan sederhana pelaksanaan BILTOR. Aspek yang dievaluasi meliputi keterlibatan peserta, kemampuan membuat tas anyaman, keteraturan pengambilan dan penyeteroran bahan, kendala produksi, jumlah produk yang dihasilkan, manfaat ekonomi awal, serta peluang keberlanjutan program. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan sistem BILTOR agar dapat diterapkan secara lebih luas kepada orang tua murid lainnya.

Indikator keberhasilan program meliputi meningkatnya keterampilan peserta dalam membuat tas anyaman plastik embos, terbentuknya mekanisme kerja sama antara sekolah, orang tua murid, dan UMKM lokal, terlaksananya praktik ambil-setor secara berulang, adanya produk yang berhasil disetorkan kepada mitra UMKM, serta munculnya pendapatan tambahan bagi peserta. Selain itu, keberhasilan program juga dilihat dari perubahan pemanfaatan waktu tunggu orang tua murid, dari kegiatan yang sebelumnya kurang produktif menjadi aktivitas yang memiliki nilai ekonomi.

Data kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan pelaksanaan BILTOR. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan, terutama pada aspek pemanfaatan waktu tunggu, keterampilan produktif, partisipasi peserta, dan manfaat ekonomi awal. Dengan metode ini, keberhasilan program tidak hanya diukur dari terselenggaranya pelatihan, tetapi juga dari perubahan perilaku produktif dan peluang peningkatan pendapatan keluarga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program BILTOR di TK Dharma Wanita Tawangrejo menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemanfaatan waktu tunggu orang tua murid, khususnya ibu yang sebelumnya lebih banyak menghabiskan waktu tanpa kegiatan produktif selama menunggu anak mengikuti pembelajaran. Melalui pelatihan dan pendampingan praktik,

peserta mulai memahami alur sistem ambil-setor, mulai dari pengambilan bahan plastik embos, pengecekan model tas, proses penganyaman, penyetoran produk, hingga penerimaan komisi sesuai kesepakatan. Kegiatan ini juga menghasilkan mekanisme kerja sama yang lebih terstruktur antara pihak sekolah, pemilik UMKM tas anyaman, dan orang tua murid. Peserta yang semula belum memiliki keterampilan khusus mulai mampu membuat tas anyaman sederhana dengan mengikuti contoh motif dan bentuk yang diberikan oleh mitra UMKM. Selain itu, kegiatan ini mengurangi kejenuhan selama menunggu anak di sekolah karena waktu luang dapat diarahkan menjadi aktivitas ekonomi yang lebih bermanfaat. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem BILTOR tidak hanya memberikan keterampilan baru, tetapi juga membuka ruang pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis komunitas sekolah.

Penerapan sistem BILTOR juga memberikan manfaat bagi dua pihak yang terlibat. Bagi orang tua murid, sistem ini membuka peluang memperoleh pendapatan tambahan tanpa harus menyediakan modal awal, karena bahan dan model produk disiapkan oleh pemilik UMKM. Bagi pemilik UMKM, keterlibatan orang tua murid membantu mempercepat proses produksi dan memenuhi pesanan tas anyaman sesuai kebutuhan pasar. Pola kerja sama ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui mekanisme sederhana yang sesuai dengan kondisi lokal, waktu luang peserta, dan potensi UMKM sekitar sekolah. Secara sosial, kegiatan ini memperkuat interaksi antarorang tua murid, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mendorong terbentuknya kebiasaan produktif. Meskipun masih terdapat kendala seperti perbedaan kecepatan peserta dalam menguasai teknik anyaman, kebutuhan pendampingan lanjutan, dan pentingnya pencatatan hasil produksi yang lebih rapi, program BILTOR memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model pemberdayaan ekonomi keluarga yang fleksibel, aplikatif, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian terhadap orang tua murid (mama-mama) yang melalui sistem ambil setor (BILTOR) di TK Dharma Wanita Tawangrejo berjalan dengan melibatkan pemilik usaha UMKM tas anyaman dan Kepala sekolah selaku pengawas dan pendamping kegiatan. Kegiatan BILTOR kemudian akan dikembangkan sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan orang tua murid lain yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan bisa dikerjakan di rumah.

Pelaksanaan kegiatan ini melalui tahapan yang telah disepakati dalam metode, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan inti, dan tahap evaluasi. Disetiap tahap mencakup beberapa kegiatan yang sistematis agar dapat memastikan penerapan sistem BILTOR berjalan efektif dan memberikan dampak nyata bagi keluarga orang tua murid TK Dharma Wanita Tawangrejo.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

#### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, kegiatan difokuskan pada pengorganisasian dan penyiapan kelembagaan agar sistem BILTOR dapat berjalan terstruktur. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

##### 1) Pembentukan Pengurus BILTOR

Pengurus terdiri dari unsur pihak sekolah, pemilik usaha UMKM, dan orang tua murid (mama-mama) yang terlibat dalam program. Struktur organisasi disusun agar memudahkan koordinasi dan mengetahui dampak dari program akan lebih jelas sehingga memudahkan pelaporan.

##### 2) Penetapan Mekanisme Harga dan Komisi

Seluruh pihak mengetahui serta terlibat dalam menyepakati sistem pembagian komisi, yaitu:

- (1). Pemilik usaha UMKM: 45%
- (2). Komisi pembuat tas anyaman: 45%
- (3). Kas organisasi: 10%

Perhitungan tersebut sudah dari laba dari menjual tas anyaman yang sudah dikurangi dari modal bahan yang digunakan. Serta adanya transparansi dari awal sehingga terjadi rasa percaya di semua anggota.

##### 3) Pendataan dan Identifikasi Potensi Produk Lokal

Tim mendampingi warga dalam mengidentifikasi jenis tas, warna dan motif anyaman yang diminati oleh warga masyarakat, misalnya tas kondangan, tas buwuh, tas kerja dan lain-lain. Penambahan aksesoris lain sehingga merubah penampilan menjadi lebih bagus serta pemasaran yang lebih luas misalnya melalui media sosial.

#### 2. Tahap Pelaksanaan Inti

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, yang mencakup praktik langsung sistem BILTOR.

Tahapan pelaksanaan dilakukan sebagai berikut:

- 1) Pengambilan bahan dan pengecekan model yang akan dikerjakan

Orang tua murid datang ke pemilik usaha tas rajut, mengambil bahan dan mengecek model apa yang akan dibuat menjadi tas rajut. Langkah ini penting untuk mencegah kesalahan dalam pembuat tas anyaman serta mengetahui seberapa banyak bahan yang dibutuhkan untuk menghemat bahan.



- 2) Proses Pembuatan oleh orang tua murid (mama-mama)

Orang tua murid membuat tas rajut disela-sela menunggu anak sekolah di TK Dharma Wanita Tawangrejo sesuai dengan motif yang dipesan, dengan menjaga kebersihan dan bentuk yang konsisten.



- 3) Penyetoran tas anyaman, dan Pemberian Komisi.

Setelah tas anyaman selesai dibuat maka akan disetorkan kepemilik usaha UMKM. Dilanjutkan pemberian komisi yang sesuai persentase yang telah disepakati. Sistem bagi

hasil ini dilatih dengan menggunakan format sederhana yang mudah akan dipahami oleh anggota.



#### 4) Evaluasi Rutin untuk Perbaikan Sistem

Evaluasi yang dilakukan meliputi:

- (1). Kedisiplinan pencatatan
- (2). Jenis produk yang paling diminati
- (3). Kendala dalam membuat dan pemasaran
- (4). Kemampuan anggota menerapkan BILTOR secara mandiri.

#### 3. Strategi Penguatan Program BILTOR

Untuk memastikan keberhasilan jangka panjang, orang tua murid menerapkan beberapa strategi berikut:

- 1) Mengadakan sosialisasi kepada orang tua murid yang lain tentang manfaat sistem BILTOR.
- 2) Mengayam tas anyaman yang baik sehingga menghasilkan produk yang berkualitas.
- 3) Membantu pemasaran secara online di media sosial.
- 4) Membangun hubungan yang baik antara pemilik usaha UMKM dan orang tua murid sebagai pembuat untuk menjaga loyalitas.
- 5) Mengadakan pelatihan rutin mengenai teknik mengayam dengan motif dan bentuk produk terbaru yang sedang diminati pasar.
- 6) Melakukan inovasi motif, bentuk, warna serta model yang mengikuti perkembangan tren pasar agar usaha tetap relevan.

**Tabel 1. Alur Pelaksanaan Program BILTOR di TK Dharma Wanita Tawangrejo**

**Kota Madiun**

Tahap	Kegiatan Utama	Output yang Dihasilkan
Persiapan	Pembentukan pengurus BILTOR	Struktur organisasi terbentuk
	Kesepakatan harga & komisi	Skema komisi 45-45-10
	Identifikasi produk	Daftar bentuka anyaman permintaan
Pelaksanaan Inti	Pengambilan bahan	Mengambil bahan sesuai kebutuhan
	Pembuatan	Pembuatan berdasarkan pesanan
	Penyetoran	Menyetorkan hasil yang dibuat
	Pembagian komisi	Keuntungan terbagi sesuai kesepakatan
Evaluasi	Analisis kendala & peluang	Rekomendasi penguatan BILTOR
	Perbaikan sistem	BILTOR dapat lebih efektif sera mampu berkelanjutan

Penerapan sistem BILTOR di TK Dharma Wanita Tawangrejo ternyata membawa dampak signifikan dalam peningkatan pendapatan orang tua murid, terutama mama yang menunggu . Sistem ini mampu mengoptimalkan kegiatan ekonomi berbasis orang tua murid, sesuai dengan temuan bahwa pola usaha mikro berbasis kemitraan dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga (Sari & Hadi, 2021; Yusuf & Rahmadani, 2023).

Bagi pemilik usaha UMKM memberikan peluang peningkatan penjualan karena produk dapat menjangkau konsumen lebih luas melalui pemasaran orang tua murid yang tidak hanya membuat tapi juag ikut memasarkan. Sistem ini juga membantu pengurangan biaya promosi dan pemasaran yang menjadi beban UMKM, sebagaimana disampaikan oleh Wulandari dan Setiawan (2022), kemitraan distribusi mampu menekan biaya operasional pengusaha kecil. Selain itu dengan kemitraan juga mengatasi berbagai resiko, seperti dalam riset Ardiansyah (2023) yang menyatakan bahwa pengusaha kecil membutuhkan mekanisme kontrol stok untuk mengurangi risiko kerugian akibat barang menumpuk.

Bagi penerima titipan atau mitra penjual, adanya variasi produk dari sistem BILTOR membuat berbagai macam model sesuai permintaan mampu meningkatkan penjualan dan lebih menarik bagi konsumen. Penelitian Fadhilah dan Suryana (2023) menunjukkan bahwa keberagaman jenis produk pada unit usaha kecil berdampak positif pada peningkatan frekuensi kunjungan konsumen. Selain itu, model ambil setor membantu peningkatan omzet

pemilik usaha UMKM melalui komisi penjualan, sebagaimana ditemukan pada studi pemberdayaan UMKM di desa binaan (Rahmawati & Nugraha, 2021).

Sistem BILTOR yang sangat sederhana tetap memperlihatkan pentingnya literasi manajemen usaha bagi pemberdayaan masyarakat. Minimnya pengetahuan manajemen sering menjadi penyebab inefisiensi operasional, sebagaimana ditemukan oleh Safitri dan Kasim (2021) bahwa UMKM desa membutuhkan pelatihan administrasi keuangan sederhana untuk meningkatkan profesionalisme usaha. Pelatihan manajemen terbukti meningkatkan keakuratan pencatatan penjualan (Rohim & Saraswati, 2023). Selain itu, penerapan BILTOR juga mampu mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dan peningkatan pendapatan berbasis komunitas, yang menurut Fitriani dan Bakri (2020), mampu memperkuat hubungan sosial dan membangun solidaritas ekonomi dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, BILTOR berkontribusi pada peningkatan pendapatan serta kesejahteraan keluarga orang tua murid di TK Dharma Wanita Tawangrejo Kota Madiun dengan memberikan peluang pendapatan baru dan memperkuat ekonomi lokal. Penerapan sistem ini sejalan dengan konsep ekonomi kerakyatan yang menekankan pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi (Hakim & Ananda, 2022; Fitria, 2021). Pemberdayaan ini menjadi langkah penting untuk meningkatkan kemandirian orang tua murid disekolah dalam jangka panjang.

## **KESIMPULAN**

Penerapan sistem ambil-setor (BILTOR) di TK Dharma Wanita Tawangrejo memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi keluarga, khususnya bagi orang tua murid yang memiliki waktu luang selama menunggu anak di sekolah. Melalui sistem ini, orang tua murid memperoleh peluang pendapatan tambahan dari pembuatan tas anyaman plastik embos tanpa harus menyediakan modal awal. Bahan, model produk, dan alur penyeteran disiapkan oleh mitra UMKM, sedangkan peserta berperan dalam proses produksi dan memperoleh komisi dari hasil pekerjaan yang disetorkan. Kegiatan pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung juga meningkatkan keterampilan peserta dalam membuat tas anyaman, memahami mekanisme kerja sama, serta melakukan pencatatan sederhana terhadap hasil produksi.

Program BILTOR menjadi contoh pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas sekolah yang sederhana, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Kegiatan ini tidak hanya mengoptimalkan waktu tunggu orang tua murid menjadi aktivitas produktif, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah, orang tua, dan UMKM lokal. Meskipun masih terdapat tantangan berupa kebutuhan pencatatan yang lebih rapi, perbedaan kecepatan peserta dalam menguasai teknik anyaman, dan perlunya pendampingan lanjutan, sistem BILTOR tetap memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model usaha mikro berbasis komunitas. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mendorong partisipasi ekonomi orang tua murid dan memberikan dasar bagi penguatan kemandirian keluarga di TK Dharma Wanita Tawangrejo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, N., & Suryana, D. (2023). Variasi produk dan dampaknya terhadap minat beli konsumen. *Jurnal Pemasaran Nusantara*, 4(2), 55–68. <https://doi.org/10.31933/jpn.v4i2.673>
- Fitriani, R., & Bakri, M. (2020). Peran usaha komunitas dalam memperkuat ketahanan ekonomi desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 4(2), 201–210. <https://doi.org/10.31764/jpmm.v4i2.1932>
- Hakim, R., & Ananda, F. (2022). Pemberdayaan ekonomi keluarga melalui usaha kecil berbasis komunitas. *Jurnal Ekonomi Keluarga*, 7(3), 155–168.
- Qomariyah, N., & Qadariyah, A. (2024). *Pemberdayaan Perempuan melalui Usaha Rumahan Berbasis Tradisi di Desa Margoluwih*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 12–23. <https://doi.org/10.25077/jpm.9.1.2024.12-23>.
- Rahmawati, D., & Nugraha, B. (2021). Komisi penjualan dalam pemberdayaan UMKM desa. *Jurnal Pemberdayaan UMKM*, 5(1), 78–92.
- Riyanto et al, Peningkatan Pendapatan Keluarga Warga Dusun Mbagag Melalui Sistem Dagang Titip Dodol (TIDOL). *Jurnal Abdimas Ilmiah: Citra Bakti (JAICB)*.
- Rohim, A., & Saraswati, M. (2023). Penguatan administrasi usaha melalui pelatihan manajemen dasar. *Jurnal Pengembangan Kapasitas Desa*, 4(3), 134–147.
- Sari, D., & Hadi, M. (2021). Pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis usaha mikro. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 8(2), 98–111.
- Setiati, A. (2023). *Eksistensi Anyaman Tradisional dalam Penguatan Ekonomi Kreatif Lokal*. *Jurnal Seni dan Budaya*, 15(2), 102–114. <https://doi.org/10.31940/jsb.v15i2.5632>.



- Supu, I. P. M., Din, M., & Sutomo, M. (2023). Strategi pemasaran menggunakan sistem konsinyasi terhadap produk Stik Kelor Desa Tambu. *Digital Bisnis*, 2(2), 116–123. <https://doi.org/10.30640/digital.v2i2.1059>
- Wahyuni, S., Nugroho, A., & Prasetya, I. (2025). *Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Berbasis Budaya Lokal untuk Pemberdayaan Desa*. *Jurnal Pengembangan Desa Berkelanjutan*, 12(1), 88–101. <https://doi.org/10.24843/jpdb.2025.v12.i01.p08>.
- Wut, T.-M., Chan, W.-T., & Lee, S. W. (2021). Unconventional entrepreneurship: Women handicraft entrepreneurs in a market-driven economy. *Sustainability*, 13(13), 7261. <https://doi.org/10.3390/su13137261>
- Yetmi, Y., & Ahdiyatiningsih, I. (2020). *Model Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal di Desa Wisata*. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 11(2), 67–79. <https://doi.org/10.29313/jes.v11i2.8321>.